BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang Masalah

Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya. Kata “gereja” berasal dari satu kata dalam bahasa Portugis igreya yang merupakan terjemahan dari kata Yunani kyriake yang berarti mcnjadi milik Tuhan, yang dimaksudkan adalah orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya. Jadi, gereja adalah persekutuan orang-orang percaya. Orang-orang percaya dipanggil supaya menjadi warga negara kerajaan Allah (bnd. Ef. 4:1,4; Kol. 1:13). Gereja “dipanggil ke luar” sebagai saksi bagi Kristus (1 Ptr. 2:9).1 Seperti para rasul dipanggil dan diutus oleh Kristus untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi.

Untuk memahami gereja, maka dapat dibedakan dari tiga sudut pandang, yang pertama dapat disebut segi objektif yaitu gereja dilihat sebagai tempat di mana manusia bertemu dengan keselamatan yang diberikan Allah kepadanya dalam Yesus Kristus. Gereja adalah suatu lembaga atau institusi di mana orang- orang percaya menjadi anggota di dalamnya untuk mendengar mengenai keselamatan Allah dan menerima bagian di dalamnya; yang kedua dapat disebut segi subyektif yaitu selain sebagai lembaga yang mengantar keselamatan, gereja adalah juga persekutuan orang-orang percaya yang ingin beribadah kepada Allah.

'B. J. Boland, **Intisari Iman Kristen,** (Jakarta : BPK Guming Mulia, 1989), h. 57.

Demikianlah gereja adalah juga ungkapan iman orang-orang percaya, suatu persekutuan yang dibentuk manusia untuk bersama-sama bertumbuh dalam iman dan untuk menyerbarkan Injil Yesus Kristus, supaya bangsa Allah di dunia ini semakin besar; segi ketiga dapat disebut segi apostoler atau segi ekstravert yaitu gereja tidak hanya merupakan jembatan antara Allah dan orang percaya, tetapi juga jembatan antara Allah dan dunia.

Jadi gereja sesungguhnya bukan hanya sebatas persekutuan, akan tetapi persekutuan itu pun hidup dalam organisasi yang harus bertumbuh dan berkembang untuk mencapai sasarannya, yakni mewujudkan kerajaan Allah dan menjadi berkat di tengah-tengah dunia ini. Gereja adalah persekutuan orang percaya yang diutus untuk mengantar keselamatan Allah kcpada seluruh dunia.2

Jemaat perdana hidup dalam suasana rukun dan damai, sehati sepikir, senasib sepenanggungan, dan bersama-sama bertekun dalam pengajaran dan persekutuan kepada Allah. Mereka menerima dan menghidupi Injil melalui kesaksian dan pengajaran para rasul. Mereka sadar bahwa mereka adalah orang- orang yang telah dibaharui oleh Kristus, yang hidup dari Roh Kudus, sehingga dengan penuh keberanian memberi kesaksian lewat cara hidup yang benar, yakni kesediaan yang sungguh-sungguh untuk berkorban, saling mengasihi dan melayani, mereka membentuk satu persekutuan yang pada akhimya di sebut gereja. Gereja ini kemudian menyebar dan bertumbuh berkumpul dalam organisasi-organisasi kecil yang disebut Jemaat. Dalam jangka waktu yang relatif

JChr. De Jonge - Jan S. Aritonang, **Apa dan Bagaimana Gereja; Pengantar Sejarah Eklesiologi** (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2003), h. 5

singkat jemaat-jemaat sangat cepat berkembang. Semua itu tidak terlepas dan pelayanan, pengajaran dan pengembalaan para rasul-rasul dan dibantu oleh orang-orang pilihan dalam setiap jemaat untuk menggembalakan umat Tuhan.

Gereja adalah menyangkut persekutuan umat Allah, karena itu gereja membutuhkan pelayan-pelayan yang baik untuk menjalankan fungsinya dengan baik pula, berperan aktif dan bertanggung jawab secara holistik dalam pertumbuhan dan pengembangan kehidupan gereja Tuhan yakni mengatur, mengarahkan, dan memelihara kehidupan gereja dengan baik berdasarkan nilai- nilai kekristenan yaitu Injil sehingga mampu keluar menjadi berkat ditengah- tengah dunia ini. Paulus sendiri menandaskan bahwa orang yang menghendaki jabatan tersebut adalah orang yang menginginkan pekerjaan mulia (1 Tim 3:1), dia memandang tinggi jabatan-jabatan dalam gereja sebagai suatu tugas yang mulia yang berperan sebagai wakil Allah di tengah-tengah kehidupan jemaat.3 Sehubungan dengan hal tersebut, Paulus kemudian menetapkan syarat-syarat bagi penilik jemaat sebagaimana yang tertulis dalam teks 1 Timotius 3:1-7, yang sepadan dengan kemuliaan dari jabatan tersebut. Syarat-syarat itu dimaksudkan untuk menjadi standar hidup bagi mereka yang dipilih Allah menilik kehidupan jemaat-Nya terlebih dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul dalam konteks jemaat pada waktu itu. Tantangan-tantangan yang muncul itu adalah sikap-sikap yang tidak etis terlihat dalam gereja yang tidak semestinya dilakukan. Sikap-sikap itu memperlihatkan pribadi yang arogan di hadapan Allah. Tidak

**■'R. Budiman,** Surat-sural Pastoral I & If Timotius dan Titus, **(Jakarta : BPK Gunung Mulia,**

2002), h.

hanya itu, hadimya para bidat-bidat di tengah-tengah jemaat yang membawa ajaran sesat dan pengaruh buruk yang menghasilkan amoral itas, harusnya di perhadapkan dengan keteguhan sikap yang berkenan di hadapan Allah. Dalam hal ini, rasul Paulus melihat hal ini sebagai tugas dan tanggung jawab dari para pelayan gereja.

Melihat konteks kehidupan saal ini, jika dilihat dari segi tantangan tidak dipungkiri bahwa tantangan-tantangan yang ada sudah semakin kompleks dalam segala bidang kehidupan manusia yang berarti tantangan itupun menyatu atau merupakan bagian dari kehidupan bergereja. Sebagai contoh perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta imformasi, manusia semakin teijerat dalam zaman yang mengutamakan kompetisi, berlomba-lomba mengejar popularitas, materi, dan lain sebagainya, dengan kata lain bahwa dunia modem ini semakin menawarkan banyak hal yang dapat menarik manusia jauh dari kehendak Allah, tidak terkecuali orang-orang yang memegang peranan penting dalam gereja atau hamba-hamba Tuhan.

Kongkritnya, dengan tidak menutup mata dan telinga terhadap banyak fenomena-fenomena yang teijadi zaman sekarang ini, ada banyak kasus-kasus sosial yang turut menyeret “nama pendeta” menjadi tokoh di dalamnya. Perselingkuhan. kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, menjadi beberapa fakta yang pemah melibatkan pribadi pendeta bahkan ada pendeta yang meninggalkan jemaat dan tugas pelayanan karena berbagai alasan-alasan tertentu. Tidak hanya itu, tidak jarang terlihat sikap-sikap yang tidak seraestinya terjadi di dalam Iingkungan gereja yang juga kadangkala dilakukan oleh pelayan-pelayan dalam jemaat. Inilah yang sangat kontras dengan syarat-syarat yang dikemukakan oleh Paulus yang dituntut dari para “penilik jemaat”, karena mereka bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan pertumbuhan jemaat atau kawanan domba-domba Allah.

Nah jika rasul Paulus menetapkan syarat-syarat bagi para penilik dalam jemaat pada gereja-gereja perdana sebagaimana yang diuraikan dalam teks 1 Timotius 3:1-7, bagainiana peranan dari makna syarat-syarat tersebut bagi kehidupan para pendeta yang dipanggil, diurapi dan diteguhkan sebagai wakil Allah melaksanakan pekeijaan-Nya menilik jemaat dalam gereja masa kini? Sehubungan dengan hal itu, maka masalah inilah yang kemudian menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif atau berdasarkan kajian hermeneutik untuk menelusuri apa makna dari syarat-syarat yang dimaksud oleh Paulus tersebut dan bagaimana pengaruh makna tersebut terhadap kehidupan para pendeta terkait dengan fungsi dan tanggung jawab dari jabatan yang diemban di tengah-tengah kehidupan jemaat.

1. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut diatas, maka masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah apa makna syarat-syarat bagi Penilik jemaat dalam 1 Timotius 3:1-7 dan bagaimana pemaknaannya bagi kehidupan para pendeta dalam kaitannya dengan tugas dan fungsinya di tengah-tengah kehidupan jemaat.

1. Tujuan Pcnulisan

Tujuan dari penulisan karya tulis ini adalah untuk mengetahui apa makna syarat-syarat bagi Penilik jemaat dalam 1 Timotius 3:1-7 dan bagaimana pemaknaannya bagi kehidupan para pendeta dalam kaitannya dengan tugas dan fimgsinya di tengah-tengah kehidupan jemaat.

1. Defenisi Konsep

Syarat-syarat bagi episkopos yang dimaksudkan oleh penulis sebagaimana yang terdapat dalam 1 Timotius 3:1-7 dan hendak dibahas dalam tulisan ini ialah pedoman yang harus dijadikan standar hidup bagi mereka yang ditetapkan oleh Allah sebagai alatnya di tengah-tengah jemaat-Nya, berkaitan dengan kehidupan moral yang bcrkenaan dengan kemuliaan jabatan itu sebagaimana yang ditekankan oleh rasul Paulus.

1. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, penulis menggunakan rancangan penelitian kualitatif teologis melalui studi kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif teologis yang dimaksud adalah penelitian Alkitab dalam bentuk studi hermeneutika yang dikaji dari sudut pandang tata bahasa dan

historis kritis.

1. Signifikansi Penelitian
2. Signifikansi Akademis

Diharapkan agar melalui tulisan ini, dapat memberikan pertisipasi pemikiran demi pengembangan teologi di lembaga STAKN Toraja secara khusus mata kuliah Hermeneutika, Biblika Peijanjian Barn dan Bahasa Yunani.

1. Signifikansi Praktis

Kiranya melalui penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada seluruh pembaca mengenai bagaimana seharusnya pribadi seorang pelayan atau hamba Tuhan yang memberi diri dalam ladang pekeijaan Tuhan. Secara khusus bagi setiap mahasiswa teologi jurusan kependetaan yang tengah mempersiapkan diri menjadi alat bagi Allah melayani di tengah-tengah jemaat-Nya.

1. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam mengkaji topik masalah ini, adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan apa yang menjadi latar belakang masalah, -rumusan masalah, tujuan penulisan, defenisi konsep, metode penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM SURAT 1 TIMOTIUS

Bagian ini merupakan studi kepustakaan tentang gambaran umum surat 1 Timotius dan menjelaskan siapa itu penilik jemaat dalam gereja mula-mula, dan fungsi pendeta sebagai penilik jemaat dalam jemaat masa kini

BAB III : EKSEGESE TEKS 1 TIMOTIUS 3:1-7

Bagian ini merupakan kaj teks 1 Timotius 3:1-7 dengan

menggunakan metode kritik historis dan kritik tata bahasa

BAB IV : PEMAKNAAN TEKS 1 TIMOTIUS 3:1-7 TERHADAP KEHIDUPAN PENDETA

Pada bagian ini penulis akan menguraikan hasil refleksi dan analisis mengenai makna teks 1 Timotius 3:1-7 terhadap kehidupan pendeta

BAB V :PENUTUP

Pada bagian ini penulis akan memaparkan kesimpulan dan saran